

Pengembangan Bahan Ajar Strukturalisme Genetik untuk Pengkajian Prosa di Perguruan Tinggi (Tinjauan pada Karya Okky Madasari)

M. Ghufroni An'ars¹, M. Yanuardi Zain²

Universitas Teknokrat Indonesia¹, STKIP PGRI Bandar Lampung²

m.ghufroni_an'ars@teknokrat.ac.id¹, aditzain13@gmail.com²

Abstrak: Teori strukturalisme genetik lahir sebagai teori yang cakupannya luas karena mempertimbangkan aspek-aspek di luar teks. Keluasan cakupan itu kerap dianggap sebagai problematika dalam mempelajari strukturalisme genetik, khususnya dalam praktik pengkajian prosa di perguruan tinggi. Padahal, pada prinsipnya, teori strukturalisme genetik dapat dioperasikan dengan lebih sederhana, dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang diberikan Goldmann. Gagasan penyederhanaan itulah yang mendorong disusunnya bahan ajar “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari” sebagai panduan yang dapat digunakan mahasiswa dalam mempelajari teori strukturalisme genetik dengan lebih praktis. Dalam pelaksanaan penelitian ini, diterapkan metode penelitian pengembangan (*Research & Development*) Borg & Gall dengan memperhatikan prinsip-prinsip teoretis strukturalisme genetik sebagai konten utama dalam bahan ajar yang disusun. Penelitian ini dilakukan dalam 10 tahapan sebagai berikut: (1) analisis potensi masalah; (2) studi pendahuluan; (3) pengumpulan data berupa analisis kurikulum perguruan tinggi dan studi pustaka; (4) penyusunan bahan ajar; (5) desain bahan ajar; (6) validasi bahan ajar; (7) uji coba bahan ajar berupa uji coba skala kecil dan besar; (8) produk akhir; (9) kalkulasi kelayakan bahan ajar dalam penerapannya di perguruan tinggi. Hasil yang dicapai berdasarkan penelitian ini adalah tersusunnya bahan ajar strukturalisme genetik untuk pengkajian prosa di perguruan tinggi. Aspek kemenarikan dari dua lokasi uji coba produk memperoleh nilai rata-rata 89,05, aspek kemudahan penggunaan memperoleh nilai rata-rata 89,15, dan aspek kemanfaatan memperoleh nilai rata-rata 89,4, sehingga nilai rata-rata keseluruhan menjadi 89,1. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar strukturalisme genetik yang dirancang telah layak diterapkan dalam pengkajian sastra di perguruan tinggi.

Kata Kunci: strukturalisme genetik, bahan ajar, Okky Madasari

Abstract: *The theory of genetic structuralism appears as a theory with a broad scope because it considers aspects outside the text. This breadth of coverage is often considered a problem in studying genetic structuralism, especially in the practice of studying prose in universities. However, the theory of genetic structuralism can be operated more simply, while still taking into account the limitations given by Goldmann. It was this simplification idea that prompted the preparation of the teaching material "Understanding Genetic Structuralism: An Overview of Okky Madasari's Short Stories" as a guide that students can use in studying the theory of genetic structuralism more practically. In carrying out this research, Borg & Gall's Research & Development method was applied by taking into account the theoretical principles of genetic structuralism as the main content in the prepared teaching materials. This research was conducted in 10 stages as follows: (1) analysis of potential problems; (2) preliminary study; (3) data collection in the form of higher education curriculum analysis and literature study; (4) preparation of teaching materials; (5) design of teaching materials; (6) validation of teaching materials; (7) testing of teaching materials in the form of small and large scale trials; (8) final product; (9) calculation of the feasibility of teaching materials in its application in tertiary institutions. The result achieved based on this research is the compilation of genetic structuralism teaching materials for the study of prose in universities. The attractiveness aspect of the two product test locations got an average score of 89,05, the ease of use aspect got an average score of 89.15, and the usability aspect got an average score of 89,04, so the overall average score was 89,01. Based on this percentage, it can be concluded that the genetic structuralism teaching materials designed have been appropriate to be applied in the study of literature in universities.*

Keywords: *Genetic Structuralism, Teaching Materials, Okky Madasari*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan mata kuliah pengkajian prosa adalah dicapainya pemahaman mahasiswa terhadap skema berbagai pendekatan kajian prosa fiksi dan drama, salah satunya ialah strukturalisme genetik. Seperti yang telah dipaparkan di bagian awal, permasalahan disorganisasi keluarga merupakan salah satu masalah sosial yang paling dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan ini menjadi penting untuk dikenalkan kepada mahasiswa dalam rangka membelajarkan penggunaan strukturalisme genetik terhadap prosa, sekaligus memperkenalkan kepada mahasiswa berbagai permasalahan sosial yang dapat ditemukan di dalam karya sastra. Kendati memahami strukturalisme genetik begitu penting, pendekatan tersebut justru kerap ditinggalkan karena dianggap rumit dan kompleks dalam penerapannya.

Strukturalisme genetik pada hakikatnya merupakan pendekatan sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek di luar teks sebagai salah satu pertimbangan interpretasi makna dalam teks. Penerapannya dapat disederhanakan dengan mempertimbangkan aspek fakta sosial dan kondisi pengarang dalam menelusuri genetika suatu karya. Untuk penerapan yang lebih sederhana itu, diperlukan suatu media yang dekat dengan peserta didik, salah satunya adalah bahan ajar modul.

Penulisan bahan ajar di perguruan tinggi mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kepala Kepegawaian Negara Nomor: a/VIII/PB/2014 dan Nomor: 24 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya, BAB IV Pasal 7 ayat 16 dan 17: "Mengembangkan bahan pengajaran dalam bentuk buku; mengembangkan bahan pengajaran dalam bentuk diktat, modul, alat bantu, audio visual, dan naskah tutorial". Bahan ajar yang dikembangkan berfungsi untuk memfasilitasi dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan, sehingga dosen tidak perlu terlalu banyak menyajikan materi di kelas dan dalam proses belajarnya mahasiswa tidak selalu bergantung pada dosen sebagai satu-satunya sumber informasi.

Dalam pembukaan Naskah Pedoman Penulisan Bahan Ajar Universitas Lampung tahun 2018, disebutkan bahwa bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh dosen atau disusun dengan memanfaatkan buku teks dan berbagai informasi lain yang tersedia. Dalam penelitian ini, bahan ajar disusun dalam bentuk modul. Dalam Naskah Pedoman Penulisan Bahan Ajar Universitas Lampung tahun 2018, modul dikategorikan sebagai bahan ajar yang digunakan untuk belajar secara mandiri. Karakteristik belajar dengan modul mencakup (a) materi perkuliahan dibagi menjadi beberapa modul, misalnya modul 1-5; (b) masing-masing modul memiliki evaluasi masing-masing yang dapat membebaskan mahasiswa dari evaluasi berkala seperti kuis maupun Ujian Tengah Semester; (c) hasil evaluasi yang harus dicapai mahasiswa minimal 80% untuk dapat melanjutkan ke modul berikutnya; (e) apabila semua evaluasi dinyatakan lulus, maka mahasiswa dapat dibebaskan dari Ujian Akhir Semester. Pada penelitian ini, modul disusun dalam ruang lingkup perkuliahan Kajian Prosa Fiksi, khususnya pada materi strukturalisme genetik. Untuk itu, penyusunan modul akan dibatasi pada materi strukturalisme genetik (1 modul), khususnya dalam ranah reseptif berupa pemahaman konsep teoretis dan ranah produktif berupa praktik penggunaan teori dalam membedah karya sastra.

Penelitian tentang strukturalisme genetik sebetulnya sudah banyak dilakukan dalam berbagai bingkai penelitian. Sitepu (2009) melakukan penelitian berjudul *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*. Dalam penelitiannya, Gustaf mengkaji novel *Asmaraloka* karya Danarto dengan pendekatan strukturalisme genetik dibantu dengan pendekatan linguistik sistemik dalam pengkajian objektif terhadap karya. Nurhasanah (2015) melakukan penelitian strukturalisme genetik terhadap novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Dalam penelitiannya, dewi mengkaji objek penelitiannya dalam fokus penerapan metode dialektika untuk melihat refleksi situasi sosial di dunia nyata dan dunia dalam karya sastra. Nurfitriani (2017) meneliti novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan fokus penelitian penguraian realitas sosial yang

didapatkan dari pandangan pengarang, fakta sosial, serta unsur intrinsik novel. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum ditemukan penerapan praktis penelitian strukturalisme genetik dalam dunia pendidikan. Kerumpangan tersebutlah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu dengan mengembangkan bahan ajar praktis strukturalisme genetik untuk pengkajian prosa di perguruan tinggi.

KAJIAN TEORI

Strukturalisme Genetik

Karya sastra sejatinya tidak dapat dilepaskan dari dunia sosial di mana ia lahir dan dibaca. Karya sastra dan realitas sosial selalu bergerak layaknya cermin bagi satu sama lain. Faruk (2015: 46) mengemukakan bahwa karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Plato (dalam Faruk, 2015: 47) jauh lebih dulu mengemukakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan.

Berkaitan dengan pandangan Plato, Luxemburg (1992: 15) secara lebih definitif mengemukakan bahwa ada istilah mimesis yang pertama-tama dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti diutarakan oleh Plato dan Aristoteles dan dari abad ke abad dan sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa. Luxemburg menegaskan bahwa pendekatan mimesis dalam karya sastra merupakan sebuah pendekatan yang mengutamakan perhatian kepada hubungan antara gambar dan apa yang digambarkan. Tolok ukur estetika pertama ialah sejauh mana gambar itu sesuai dengan kenyataan.

Satu hal yang menjadi pertanyaan mendasar terkait hubungan situasi sosial yang nyata dan struktur karya sastra adalah bagaimana cara mempertemukan kedua aspek tersebut dalam sebuah kajian yang objektif? Hal ini tampaknya dapat dijelaskan dengan pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Menurut Goldmann (1981), studi karya sastra harus dimulai dari analisis struktur. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, yang lebih dalam lagi dijelaskan bahwa struktur tersebut bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung. Menurut Goldmann, sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik dapatlah dianggap sah karena memiliki landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan dan kenyataan serta landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan sistematis mengenai cara memahami kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam lima konsep dasar yang membangun teori strukturalisme genetik. Lima konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut.

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, maupun kreasi konseptual seperti filsafat, seni rupa, dan sastra (Faruk, 57: 2015). Secara mendasar Goldmann membagi fakta kemanusiaan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial (kolektif). Fakta kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu.

Subjek Kolektif

Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial (historis). Menurut Goldmann, individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakannya. Hal-hal besar itu hanya dapat dilakukan oleh subjek transindividual atau subjek kolektif.

Subjek yang demikianlah yang juga menjadi subjek karya sastra yang besar, sebab karya sastra semacam itu merupakan hasil pengalaman atau pengamatan terhadap aktivitas kolektif yang terjadi di dunia sebenarnya. Goldmann juga menyimpulkan dalam hal ini bahwa karya sastra besar adalah karya sastra yang berbicara tentang alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan yang tumbuh di dalamnya.

Untuk memperjelas konsep subjek kolektif ini, Goldmann menyepadankan subjek kolektif sebagai kelas sosial, sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai perkembangan kehidupan umat manusia, sebagaimana yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan kemudian sosialis.

Homologi Pandangan Dunia

Goldmann percaya adanya homologi (kesejajaran struktur) antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan hasil dari proses strukturasi yang sama. Konsep homologi ini berbeda dengan konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat, menurut Goldmann, berarti menganggap bangunan dunia imajiner di dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia kenyataan. Padahal sebagaimana yang sudah terbukti di dalam sejarah sastra di seluruh dunia, sebagian besar karya sastra tidaklah realistik, melainkan justru imajinatif. Hanya dengan konsep homologi, hubungan antara dua bangunan dunia yang berbeda itu dapat dipertemukan dan dipahami.

Konsep homologi ini berangkat dari pandangan bahwa dunia di dalam karya sastra memiliki kesamaan dari aspek struktur, bukan dari aspek substansinya.

Artinya, meskipun sebuah karya sastra bercerita tentang petualangan seorang bajak laut yang kemudian bertarung dengan bajak laut lain di tengah samudera, tetapi ada kesamaan struktur yang dapat dipahami sebagai kesamaan dengan struktur sosial yang ada di dunia nyata. Dapat dipahami adanya kelas sosial tertentu yang direpresentasikan si bajak laut dengan bajak laut lainnya dan ada alasan atau tujuan kuat yang mendorong mereka untuk bertarung.

Struktur Koherensi Karya

Seperti yang telah disampaikan di atas, karya sastra besar menurut Goldmann adalah karya sastra yang merupakan produk struktural dari subjek kolektif. Oleh karena itu karya sastra memiliki struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme genetik, konsep struktur karya sastra yang ditekankan adalah koherensi teks. Artinya, struktur yang diamati dalam strukturalisme genetik berfokus pada kepaduan makna yang terkandung di dalam karya sastra, bukan struktur bentuk seperti pembahasan struktur karya sastra secara umum.

Di dalam esainya yang berjudul "*The Epistemology of Sociology*" Goldmann (1981: 55-74) mencatat dua pendapatnya mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner.

Berdasarkan kedua pendapatnya itu jelas bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Satu hal yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang berada di sekitarnya. Relasi itu menggambarkan suatu suatu struktur tematik yang koheren dengan struktur sosial dunia nyata.

Dialektika

Prinsip dasar dari metode dialektika yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, Goldmann dalam metode dialektika ini mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu "keseluruhan-bagian" dan "pemahaman-penjelasan".

Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan memahami fakta-fakta parsial atau sebagian yang membangun keseluruhan itu. Oleh karena itu, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektika menjadi semacam gerak yang melingkar secara terus-menerus. Sebagai struktur yang koheren, karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang

lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian”.

Satu hal yang perlu diperhatikan juga adalah kenyataan bahwa teks sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengertian ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai “keseluruhan” tersebut harus dilanjutkan dengan usaha “menjelaskannya” dengan menempatkan karya tersebut pada keseluruhan yang lebih besar. Sampai di sini dapat dilihat konsep “pemahaman-penjelasan” Goldmann. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Sastra dalam Konteks Pendidikan

Sastra mempunyai peranan yang amat penting dalam perkembangan peradaban. Hal ini dapat dilihat dari berbagai teks sastra yang menjadi pintu masuk bagi pengetahuan, ideologi, maupun membuka perspektif baru mengenai suatu situasi sosial masyarakat. Mengingat begitu pentingnya peran sastra dalam perkembangan peradaban suatu bangsa, maka diperlukan perhatian khusus terhadap pembelajaran sastra. Corey (dalam Sagala, 2010: 61) mencatat bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Artinya, proses pembelajaran tak hanya menghendaki adanya perubahan ranah kognitif pada diri peserta didik, tetapi juga menghendaki agar peserta didik mampu membangun kepekaan dalam ranah afektif dan psikomotornya. Pembelajaran sastra pun harus menghasilkan hal yang demikian.

Secara universal, pembelajaran sastra haruslah mampu mengubah sikap atau sisi afektif dari kepribadian peserta didik. Rosenblatt (dalam Gani, 1988: 13) menegaskan bahwa pembelajaran sastra harus melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Mustahil membicarakan cipta sastra seperti cerpen, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks sosial budaya yang relevan. Rosenblatt (dalam Gani, 1988: 13) juga menekankan bahwa hakikat pengajaran sastra adalah untuk menghadapkan peserta didik pada masalah kehidupan sosial yang digelutinya sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya. Rosenblatt menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajar sastra mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik harus diberi kebebasan untuk menampilkan respon dan reaksinya;

2. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap karya sastra yang dibaca dan dipelajarinya;
3. Pengajar harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para peserta didik;
4. Peranan dan pengaruh pengajar harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren di dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Rosenblatt, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pengajaran sastra adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara mandiri dan holistik menemukan dan memberikan makna terhadap teks sastra, terlepas dari maksud pengarang atau makna yang diusulkan oleh pengajar sekalipun.

Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan secara praktis sebagai bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah Kajian Prosa Fiksi dan Drama. Dalam pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi, perlu diperhatikan adanya Satuan Acara Pembelajaran (SAP) yang harus dirancang oleh pengajar. Di dalam SAP mata kuliah Kajian Prosa Fiksi dan Drama terdapat tujuan perkuliahan yang harus dicapai mahasiswa. Capaian pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1. *Memperoleh pengetahuan yang memadai yang berkenaan dengan (a) ciri pembeda antara mengkaji dan mengapresiasi prosa fiksi dan drama; (b) unsur-unsur dan struktur teks prosa fiksi dan drama; (c) skema berbagai pendekatan dalam mengkaji prosa fiksi dan drama; (d) memahami jenis-jenis pendekatan.*
2. *Memperoleh pengalaman dalam mengkaji teks prosa fiksi dan drama, sesuai dengan pendekatan yang digunakan.*

Berdasarkan capaian pembelajaran di atas, dapat dirancang pembelajaran mengenai prosa yang relevan. Rancangan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan data yang ditemukan dalam penelitian, yaitu masalah disorganisasi keluarga. Sebagai suatu masalah sosial, disorganisasi keluarga dapat ditemukan di dalam karya sastra yang juga disepakati sebagai suatu gambaran/cermin situasi sosial masyarakat. Di dalam perancangan ini, mahasiswa diharapkan dapat menemukan berbagai masalah disorganisasi keluarga untuk diserap sebagai bahan perenungan dan pengembangan perspektif terhadap berbagai masalah sosial yang mereka alami sepanjang hari.

Bahan Ajar Modul

Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dirancang untuk membantu peserta didik mengkaji prosa adalah modul. Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan

pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu.

Menurut Rowntree dalam Prastowo (2015: 133) terdapat 5 tahapan dalam pengembangan bahan ajar berbentuk modul. Tahap-tahap itu adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Dalam usaha untuk mencermati secara mendalam tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam modul yang akan dikembangkan maka tujuan pembelajaran hendaklah mengandung aspek *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*. *Audience* merujuk kepada siapa yang menjadi target, sasaran, atau peserta didik. *Behavior* menjelaskan tentang kompetensi yang diharapkan akan dikuasai setelah mempelajari Modul, atau dengan kata lain, perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar. *Condition* merujuk pada situasi dimana tujuan yang diharapkan dapat tercapai, atau dalam pengertian persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai. Sedangkan *Degree* adalah tingkat kemampuan yang kita inginkan, dikuasai oleh pembaca, atau dapat pula dimaknai sebagai tingkat penampilan yang dapat diterima.

2. Memformasikan garis besar materinya

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan materi adalah *audience*, *behavior*, *condition*, *degree*, dan tujuan pembelajaran. Materi harus disesuaikan dengan target membaca, tingkah laku pembaca yang diharapkan akan dikuasai setelah menguasai Modul, serta kondisi tingkah laku dan tingkat kemampuan yang diharapkan akan dicapai.

3. Menulis materi

Pada tahap menulis materi ada empat hal penting yang harus kita perhatikan. Pertama, menentukan materi yang akan ditulis sesuai dengan analisis kebutuhan dan tujuan ditulisnya modul. Kedua, menentukan gaya penulisan. Ketiga, menentukan halaman yang akan digunakan. Keempat, menentukan format dan tata letak.

4. Penentuan format modul

Dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam penentuan format modul, yakni *Pertama*, frekuensi dan konsistensi harus benar-benar diperhatikan. Maksudnya jangan terlalu sering menggunakan variasi dalam menyusun tulisan, karena bisa kontraproduktif. *Kedua*, kemudahan kepada pembaca. Maksudnya, modul hendaknya disusun dalam format yang mudah dipelajari dan sistematis, sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis, menarik menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga peserta didik dapat memahami materi ajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga

akhir dari tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dengan modul ini peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang didapat. dalam mengembangkan modul hendaknya memperhatikan fungsi, tujuan, kegunaan, unsur-unsur serta langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis/mengembangkan sebuah modul.

5. Evaluasi modul

Dalam Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Depdiknas (2003: 2) terdapat beberapa aspek buku pelajaran yang harus dinilai, yaitu: (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) grafika. Kemudian, dalam Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008: 29) komponen evaluasi Bahan Ajar mencakup: kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan. Evaluasi bahan ajar/modul dilakukan dengan tahap uji coba produk/uji lapangan dilakukan sebelum modul terpublikasikan. Hal itu dilakukan untuk melihat keefektifan modul, apakah modul telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki (direvisi). Teknik evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, antara lain evaluasi dengan teman sejawat, evaluasi dari para pakar, dan uji coba terbatas kepada peserta didik.

METODE

Penyusunan bahan ajar ini mengikuti pola penelitian pengembangan (*Research and Development*) Borg & Dall (1983) dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) analisis potensi masalah; (2) studi pendahuluan; (3) pengumpulan data berupa analisis kurikulum perguruan tinggi dan studi pustaka; (4) penyusunan bahan ajar; (5) desain bahan ajar; (6) validasi bahan ajar; (7) uji coba bahan ajar berupa uji coba skala kecil dan besar; (8) produk akhir; (9) kalkulasi kelayakan bahan ajar dalam penerapannya di perguruan tinggi.

HASIL AND PEMBAHASAN

Potensi Masalah

Salah satu kebutuhan mendasar dalam perkuliahan kajian prosa adalah ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan target/capaian perkuliahan di masing-masing perguruan tinggi. Salah satu permasalahan dalam pelaksanaan perkuliahan kajian prosa terkait ketersediaan bahan ajar adalah belum banyak bahan ajar yang secara khusus membahas satu teori sastra beserta panduan praktis dalam mengkaji karya sastra. Ketersediaan bahan ajar yang spesifik sejatinya merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, apalagi dalam perkuliahan yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan praktik secara langsung terhadap objek kajian, yaitu karya sastra.

Salah satu teori sastra yang dipelajari dalam mata kuliah kajian prosa adalah teori strukturalisme genetik. Keberadaan teori strukturalisme genetik sejatinya didorong oleh ketidakpuasan Goldmann (pencetusnya) terhadap

teori strukturalisme konvensional yang hanya menitikberatkan kajian pada pembahasan secara objektif dan mengabaikan faktor ekstrinsik yang sebenarnya juga mendukung terlahirnya karya sastra. Didorong proses tersebut, teori strukturalisme genetik ada sebagai teori yang cakupannya cukup luas. Keluasan cakupan itu kerap dianggap sebagai salah satu kesulitan dalam mempelajari strukturalisme genetik di perkuliahan sastra, khususnya dalam praktik pengkajian prosa. Strukturalisme genetik kerap dipandang sebagai teori yang rumit dan lebih baik dijaui jika masih ada teori lain yang dapat digunakan dalam mengkaji karya sastra. Padahal secara prinsip, teori strukturalisme genetik dapat dioperasikan dengan lebih sederhana, dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang diberikan Goldmann (pencetusnya). Gagasan penyederhanaan itulah yang mendorong disusunnya bahan ajar "Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari" sebagai salah satu panduan ringkas yang dapat digunakan mahasiswa dalam mempelajari teori strukturalisme genetik dengan lebih sederhana.

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket pada mahasiswa dan dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung. Angket yang disebarkan kepada dosen berisi pertanyaan tertutup yang berkaitan dengan ketersediaan bahan ajar dalam perkuliahan, kesesuaian bahan ajar yang ada dengan tujuan dan capaian perkuliahan, penyajian bahan ajar yang ada, dan kebutuhan akan pengayaan bahan ajar. Sedangkan angket yang disebarkan kepada mahasiswa berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup terkait persepsi mahasiswa terkait pembelajaran strukturalisme genetik, ketersediaan bahan ajar, kesesuaian bahan ajar dengan keadaan mahasiswa, penyajian bahan ajar, dan kebutuhan pengayaan materi. Secara lebih rinci, angket hasil penelitian pendahuluan tersebut dapat dibaca pada bagian lampiran.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di STKIP PGRI Bandar Lampung menghasilkan beberapa informasi sebagai berikut. Perkuliahan kajian prosa di STKIP Bandar Lampung sudah menggunakan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan berupa materi kajian prosa, tidak spesifik berisi soal atau langkah praktis dalam mengkaji karya sastra. Bahan ajar yang tersedia belum disusun secara mandiri oleh dosen atau kelompok dosen perguruan tinggi. Selain bahan ajar, perkuliahan juga menggunakan sumber belajar dari buku dan jurnal, tetapi belum ada yang secara terpisah menyajikan bahan ajar terkait satu persatu teori sastra. Adapun berdasarkan jawaban dari angket yang telah disebarkan, dosen terkait berpendapat bahwa pengayaan materi bahan ajar khususnya kajian prosa jelas dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan

perkuliahan. Persentase kebutuhan bahan ajar di STKIP PGRI Bandar Lampung sesuai dengan angket yang telah disebar dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Angket Studi Pendahuluan

Responden	Kebutuhan		Persentase	Kategori
	Ya	Tidak		
2 Dosen	2	0	100%	Dibutuhkan
10 Mahasiswa	8	2	80%	Dibutuhkan
Total	9	2	90%	

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada pengembangan bahan ajar terbagi menjadi dua langkah, yaitu (1) melakukan tahap analisis terhadap kurikulum; (2) mengkaji berbagai referensi mutakhir terkait pengembangan bahan ajar.

1. Analisis Kurikulum

Tahap ini merupakan tahap analisis terhadap kurikulum dan analisis berbagai buku referensi. Tahapan analisis kurikulum yaitu sebagai berikut.

- a. Membaca isi Kurikulum yang berlaku di STKIP PGRI Bandar Lampung dan Universitas Lampung sebagai landasan penyusunan bahan ajar.
- b. Tahap penjabaran capaian pembelajaran mata kuliah ke dalam indikator capaian materi strukturalisme genetik.
- c. Merancang satuan acara perkuliahan (SAP) sebagai perangkat perkuliahan yang akan memandu proses pengujian bahan ajar.

2. Mengkaji Berbagai Referensi Mutakhir

Pada tahapan penelitian ini dilakukan pengumpulan literatur dan bahan-bahan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dengan materi strukturalisme genetik merujuk pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan kajian terhadap berbagai referensi mutakhir yang berkaitan dengan penyusunan materi strukturalisme genetik. Bahan-bahan yang dikumpulkan dipilah-pilah berdasarkan kebutuhan pengembangan dan tersaring menjadi literatur-literatur sebagai berikut.

Tabel 2. Kajian Literatur dalam Pengumpulan Data

No.	Kategori	Literatur
1.	Substansi Materi	Faruk. 2015. <i>Pengantar Sosiologi Sastra</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Goldmann, Lucien. 1981. <i>Method in The Sociology of Literature</i> . England: Basil Blackwell Publisher.

		Jabrohim. 2015. <i>Teori Penelitian Sastra</i> . Yogyakarta: Kerjasama Masyarakat Poetika dan Penerbit Pustaka Pelajar.
2.	Contoh-Contoh Cerpen, Biografi, dan Teks Wawancara	Madasari, Okky. 2017. <i>Yang Bertahan dan Binasaperlahan</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. http://okkymadasari.net/read/biography http://okkymadasari.net/read/disabilitas-dan-disfungsi-keluarga-dalam-sastra
3.	Gambar dan Ilustrasi Pendukung	Perwajahan bahan ajar baik berupa tata letak maupun ilustrasi dibuat secara mandiri oleh peneliti, kecuali gambar/foto pengarang dalam kolom biografi. Foto pengarang didapatkan dari situs resmi pengarang.

3. Penyusunan Produk Awal

Tahap penyusunan produk awal bahan ajar mengacu pada kajian literatur yang telah dilakukan terhadap kurikulum perguruan tinggi, yaitu menyesuaikan materi bahan ajar dengan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran untuk materi strukturalisme genetik adalah sebagai berikut.

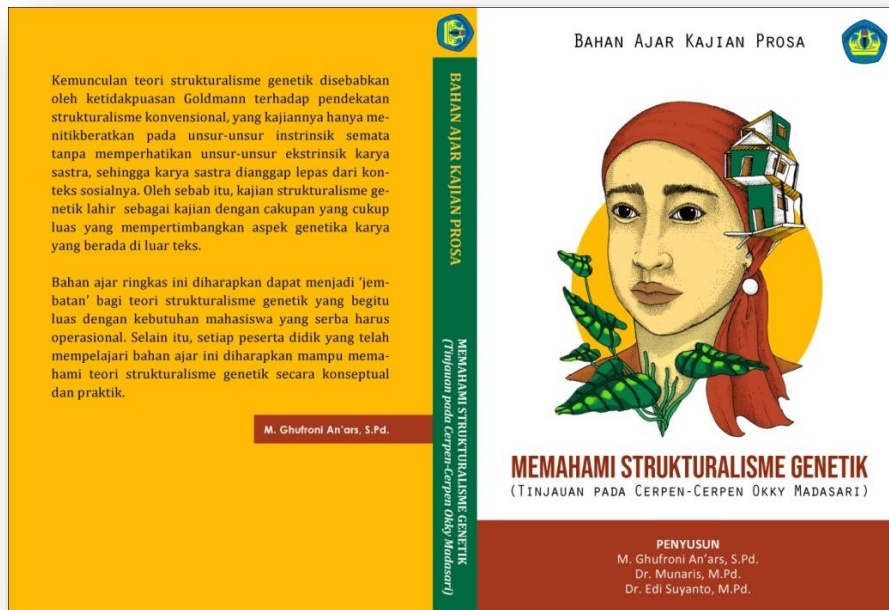
1. Peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang memadai berkenaan dengan skema pendekatan strukturalisme genetik dalam konteks kajian prosa fiksi (cerpen).
2. Memperoleh pengalaman dalam mengkaji teks prosa fiksi (cerpen) dengan menerapkan pendekatan strukturalisme genetik.

Setelah ditentukan capaian pembelajaran yang ingin dicapai, selanjutnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. (1) penyusunan materi berdasarkan sumber literatur yang berkaitan dengan teori strukturalisme genetik; (2) penyusunan soal-soal yang terbagi menjadi soal untuk kegiatan individu, soal latihan berkelompok, dan evaluasi akhir; (3) mendesain bahan ajar secara fisik dan urutan yang sesuai dengan ketentuan penyusunan bahan ajar. Tahap desain fisik bahan ajar dapat dilihat pada subbab selanjutnya.

4. Desain Bahan Ajar

Bahan ajar didesain sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengoperasikan teori strukturalisme genetik. Dalam pengembangan bahan ajar ini, struktur bahan ajar disusun dalam urutan sebagai berikut.

a. Halaman Sampul



Gambar 1.
Sampul Bahan Ajar

Halaman sampul berisi judul bahan ajar, yaitu “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari” disertai gambar/ilustrasi. Gambar sampul berupa ilustrasi wajah Okky Madasari sebagai pengarang yang karyanya ditinjau pada bahan ajar ini. Gambar pengarang itu disertai tambahan gambar rumah bertumpuk di kepala merepresentasikan gambaran masalah utama yang diteliti dalam penelitian, yaitu disorganisasi keluarga, atau secara analogis dapat dianggap sebagai gambaran bertumpuknya urusan dalam sebuah rumah yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Gambar daun-daun talas yang tumbuh dari bawah merepresentasikan keadaan masyarakat yang terus tumbuh berdampingan dengan karya-karya sastra yang merepresentasikan mereka, layaknya sifat daun talas yang hanya bisa menjadi wadah bagi air, mereka dua hal berbeda yang hidup berdampingan dalam satu ruang yang sama. Selain itu, sampul juga memuat informasi identitas sebagai berikut: (1) identitas mata kuliah, yaitu mata kuliah Kajian Prosa; (2) tim penyusun bahan ajar yang terdiri atas peneliti dan penelaah buku/dosen yang mengarahkan peneliti dalam proses penyusunan bahan ajar; (3) institusi pengembang bahan ajar, yaitu Universitas Lampung, yang direpresentasikan melalui logo di bagian kanan atas sampul depan dan di punggung buku; (4) sinopsis bahan ajar yang terletak di sampul belakang berfungsi untuk membantu pengguna dalam memahami secara sekilas apa yang dibahas dalam bahan ajar.

b. Bagian Awal

Bagian awal bahan ajar terdiri atas halaman-halaman sebagai berikut: (1) halaman sampul dalam yang berisi informasi serupa dengan sampul luar dengan penggunaan bahan cetakan kertas yang lebih tipis; (2) halaman kata pengantar, berisi pemaparan singkat yang menjelaskan apa yang dibahas dalam bahan ajar dari masing-masing bab yang ada; (3) capaian pembelajaran; (4) petunjuk penggunaan bahan ajar, berisi panduan sederhana untuk menggunakan bahan ajar; (5) halaman peta konsep, berisi alur pembelajaran yang dapat diikuti pembaca dalam menggunakan bahan ajar; dan (6) daftar isi.

c. Pengenalan Konsep

Bagian pengenalan konsep terdiri atas 3 pokok pembahasan, yaitu: (1) pengenalan konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann, berisi bagian-bagian penting dalam teori strukturalisme genetik yang dipakai dalam mengkaji karya sastra; (2) pengoperasian strukturalisme genetik yang disusun berdasarkan pendapat Jabrohim (2015, 81-82) yang menyatakan setidaknya sebuah penelitian terhadap karya sastra menggunakan teori strukturalisme genetik harus mempertimbangkan struktur intrinsik karya sastra, kajian terhadap latar belakang pengarang, dan kajian terhadap fakta sosial dan sejarah yang diceritakan dalam karya sastra; (3) latihan, berisi soal-soal isian yang berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya.

d. Pendalaman Materi

Bagian pendalaman materi berisi 2 subbagian, yaitu: (1) membaca cerpen yang disediakan. Cerpen yang disediakan adalah cerpen berjudul "Janin" karya Okky Madasari. Cerpen tersebut berisi cerita tentang janin yang mengalami percobaan aborsi oleh ibunya sendiri; (2) contoh pembahasan, berisi pembahasan yang disajikan berdasarkan contoh cerpen "Janin" yang ada di bagian sebelumnya. Pada bagian ini diharapkan pembaca dapat memahami cara kerja pengkajian karya sastra dengan teori strukturalisme genetik seperti contoh yang sudah disediakan.

5. Praktik

Bagian praktik berisi 2 subbagian, yaitu: (1) praktik kelompok, yang mendorong mahasiswa untuk melakukan latihan mengkaji karya sastra dari cerpen yang disediakan pada bagian tersebut. Praktik secara berkelompok berguna untuk melatih kelogisan gagasan antar masing-masing mahasiswa dalam kelompok, sehingga bagian-bagian yang harus dicari bisa diuji secara berkelompok dengan melakukan diskusi internal terlebih dahulu; (2) praktik

individu disediakan untuk melatih kemampuan analitis masing-masing individu setelah dianggap mampu melakukan praktik secara berkelompok.

6. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi tiga subbagian, yaitu evaluasi, refleksi, dan daftar pustaka. Evaluasi berisi soal-soal pilihan ganda untuk menguji kemampuan mahasiswa dalam memahami strukturalisme genetik secara teoretis maupun praktis. Adapun bagian refleksi berisi tabel penilaian dan refleksi yang bisa diisi mahasiswa setelah selesai mempelajari seluruh materi yang ada di dalam bahan ajar. Refleksi bisa dilakukan secara mandiri maupun dengan bantuan dosen pengampu, menyesuaikan kebutuhan kelas. Bagian terakhir adalah daftar pustaka, berisi referensi literatur yang dipakai dalam menyusun keseluruhan bahan ajar.

6. Validasi Bahan Ajar

Sebelum diujicobakan kepada mahasiswa dalam skala kelas kecil dan besar, terlebih dahulu bahan ajar harus divalidasi oleh para ahli. Para ahli yang memvalidasi terdiri atas ahli materi, ahli media, dan ahli praktisi (dosen). Validasi bahan ajar “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari” dilakukan oleh Dr. Supriyono, M.Pd., M.M., sebagai ahli materi (dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung); Bayu Saputra, S.Pd., M.Pd., sebagai ahli media (ahli media pembelajaran Universitas Lampung); dan Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., sebagai praktisi (dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung).

Evaluasi yang diberikan para ahli berupa nilai yang dituangkan pada angket skala 1 sampai 4 beserta saran perbaikan. Indikator penilaian produk secara umum meliputi aspek kelayakan bahasa, kelayakan isi, penyajian, dan kegrafisan. Berikut ini adalah hasil validasi ahli materi, ahli media, dan ahli praktisi.

a. Validasi Ahli Materi

Hasil dari validasi materi terhadap bahan ajar ini mendapat persentase 86 dengan karakteristik **sangat layak** untuk diujicobakan pada uji skala kecil dan besar dengan catatan revisi sesuai dengan saran ahli materi. Saran perbaikan dari ahli materi, yaitu (1) tambahkan bagian motivasi; (2) tambahkan ilustrasi pada contoh cerpen yang diberikan; (3) tambahkan foto pengarang di bagian biografi; (4) tambahkan gambar atau ilustrasi di bagian cover. Meski banyak yang masih harus diperbaiki, ahli materi menyatakan bahwa secara keseluruhan bahan ajar “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari” sangat layak untuk diujicobakan.

b. Validasi Ahli Media

Hasil dari validasi media terhadap bahan ajar ini mendapat persentase **92,5** dengan karakteristik **sangat layak** untuk diujicobakan pada uji skala kecil dan besar dengan catatan revisi sesuai dengan saran ahli media. Saran perbaikan dari ahli media, yaitu (1) warna/gambar latar belakang agak mencolok sehingga mengganggu, sebaiknya diganti/dihapus saja; (2) tambahkan warna berbeda di awal bab; (3) tambahkan ilustrasi. Meski banyak yang masih harus diperbaiki, ahli media menyatakan bahwa secara keseluruhan bahan ajar "Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari" sangat layak untuk diujicobakan.

c. Validasi Praktisi

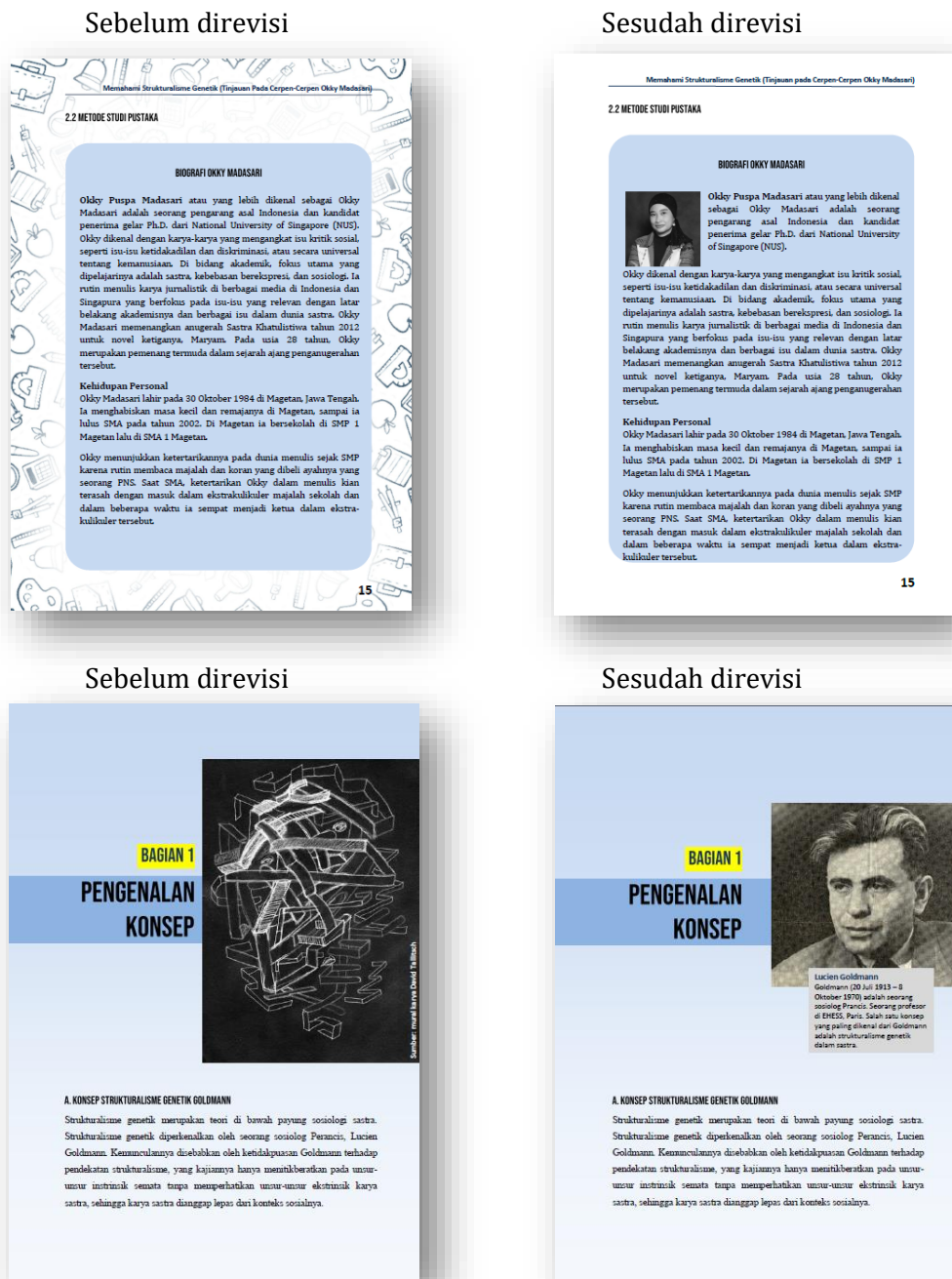
Hasil dari validasi praktisi terhadap bahan ajar ini mendapat persentase **83** dengan karakteristik **sangat layak** untuk diujicobakan pada uji skala kecil dan besar dengan catatan revisi sesuai dengan saran praktisi. Saran perbaikan dari praktisi, yaitu tambahkan pernyataan-pernyataan di beberapa bagian bahan ajar yang menimbulkan motivasi belajar. Meski masih ada yang masih harus diperbaiki, praktisi menyatakan bahwa secara keseluruhan bahan ajar "Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari" sangat layak untuk diujicobakan.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar "Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari" layak untuk diujicobakan dengan perbaikan berdasarkan catatan yang diberikan masing-masing validator. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Revisi Ahli Materi (Dr. Suyono, M.Pd., M.M.)

Ahli materi memberikan beberapa saran untuk memperbaiki bahan ajar. Saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) Beri foto/gambar pengarang pada bagian biografi; (2) beri kalimat yang memuat motivasi atau kalimat informatif di awal bab. Perbaikan yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut.

Pengembangan Bahan Ajar Strukturalisme Genetik untuk Pengkajian Prosa di Perguruan Tinggi (Tinjauan pada Karya Okky Madasari)

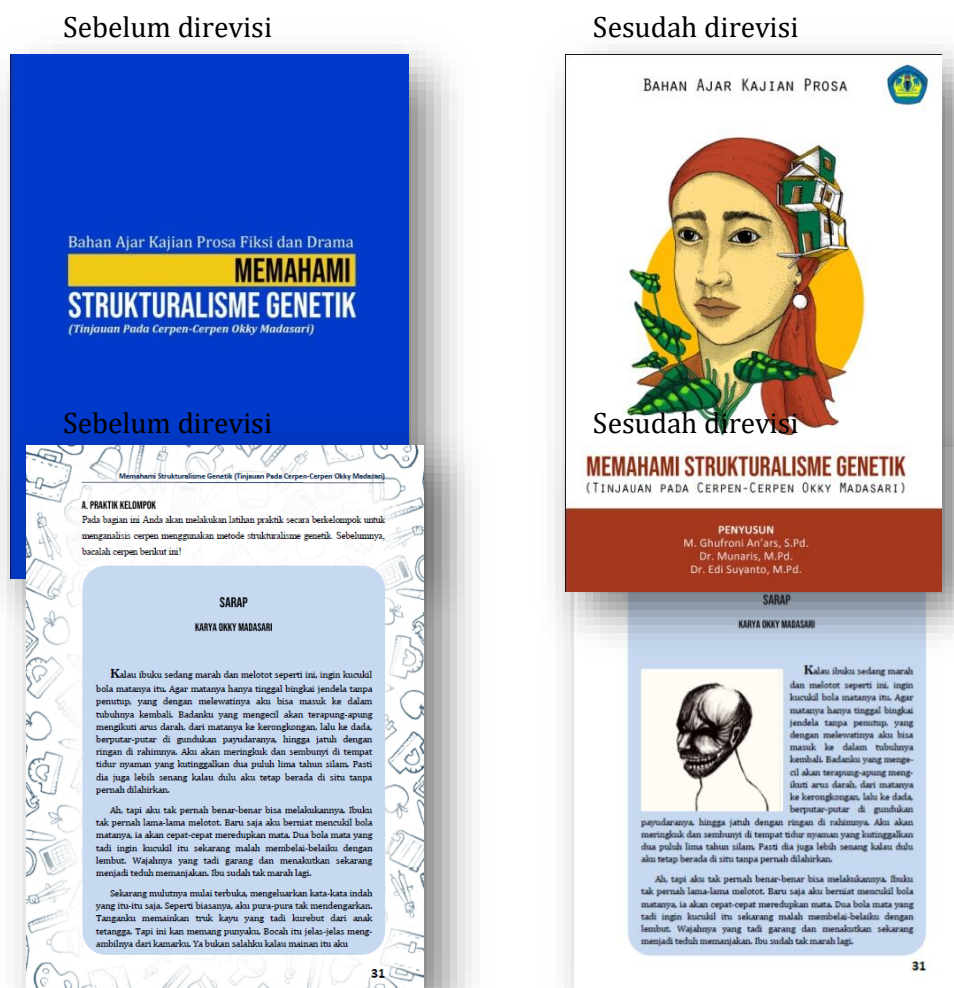


Gambar 2.
Hasil Revisi Ahli Materi

2) Revisi Ahli Media (Bayu Saputra, S.Pd., M.Pd.)

Ahli media memberi beberapa saran perbaikan bahan ajar. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1. Beri ilustrasi atau gambar yang relevan pada bagian sampul; 2. Gambar mozaik di bagian latar belakang sebaiknya diceraikan atau dihapus saja karena mengganggu pandangan; 3.

Beri ilustrasi pada contoh cerpen yang ada. Perbaikan yang dilakukan dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 3.
Hasil Revisi Ahli Media

3) Revisi Praktisi (Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.)

Praktisi memberikan saran perbaikan pada aspek motivasi belajar. Menurut praktisi, bahan ajar sebaiknya ditambahkan kalimat motivasi yang bisa mendukung minat membaca peserta didik. Perbaikan yang dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.
Hasil Revisi Praktisi

7. Uji Coba Produk

Uji coba produk bahan ajar “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari” dilaksanakan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung. Tahap uji coba terdiri atas 3 tahap, yaitu uji coba skala kecil, tahap revisi produk, dan uji coba skala besar.

a. Uji Coba Skala Kecil

Uji coba produk skala kecil dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan produk sebagai dasar perevisian produk berikutnya. Selain itu, uji coba skala kecil ini bertujuan juga untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui pada saat produk digunakan di dalam pembelajaran. Kendala-kendala yang ditemui di kelas akan dicarikan solusi sehingga pelaksanaan pembelajaran pada uji coba skala besar dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Uji coba skala kecil yang dilakukan melibatkan 10 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester IV di STKIP PGRI Bandar Lampung. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan dalam satu kali pertemuan mata kuliah kajian prosa, yaitu 3 SKS. Pelaksanaan uji coba skala kecil meliputi tahap perlakuan untuk menganalisis cerpen dengan teori strukturalisme genetik berdasarkan bahan ajar yang dikembangkan. Selanjutnya, evaluasi

dilakukan berupa pengisian angket oleh mahasiswa. Hasil uji coba skala kecil yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Coba Skala Kecil

Subjek Penelitian	Hasil							
	Aspek A		Aspek B		Aspek C		Kelayakan	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Subjek 1	38	95	28	100	12	100	78	97,5
Subjek 2	37	92,5	26	92,8	11	91,6	74	92,5
Subjek 3	37	92,5	26	92,8	11	91,6	74	92,5
Subjek 4	38	95	26	92,8	10	83,3	74	92,5
Subjek 5	36	90	24	85,7	11	91,6	71	88,7
Subjek 6	36	90	22	78,5	11	91,6	69	86,2
Subjek 7	35	87,5	25	89,2	12	100	72	90
Subjek 8	35	87,5	24	85,7	11	91,6	70	87,5
Subjek 9	34	85	25	89,2	12	100	71	88,7
Subjek 10	36	90	25	89,2	11	91,6	72	90
Rata-Rata	36,2	90,5	25,1	89,5	11,2	93,2	72,5	90,6

Berdasarkan hasil uji coba skala kecil yang telah dilakukan, diketahui perolehan nilai rata-rata untuk aspek A, yaitu kemenarikan bahan ajar sebesar 90,5%, aspek B kemudahan penggunaan bahan ajar mendapat perolehan nilai rata-rata sebesar 89,5%, dan aspek C kemanfaatan bahan ajar mendapat perolehan nilai rata-rata sebesar 93,2%. Secara keseluruhan, berdasarkan aspek kemenarikan, kemudahan penggunaan, serta kemanfaatan, didapatkan nilai rata-rata sebesar 90,6 atau dapat dinyatakan bahwa bahan ajar sangat layak untuk digunakan.

Hasil uji coba bahan ajar dalam skala kecil menunjukkan bahwa bahan ajar sudah layak digunakan. Meskipun mendapat perolehan nilai sangat layak, masih terdapat catatan-catatan perbaikan yang harus dilakukan. Catatan perbaikan yang diberikan adalah sebagai berikut: 1. Sederhanakan lagi bahasa yang digunakan dalam menjelaskan teori; 2. Beri sinopsis di bagian sampul belakang bahan ajar; 3. Perbaiki ejaan yang belum tepat.

b. Uji Coba Skala Besar

Setelah dilakukan uji coba produk dalam skala kecil, kemudian dilakukan perbaikan berdasarkan catatan yang diberikan dosen pengampu dan mahasiswa melalui angket, tahap selanjutnya dalam proses pengujian produk bahan ajar ini adalah tahap uji coba kelas pembelajaran atau uji coba skala besar. Uji coba bahan ajar dalam skala besar ini dilakukan pada 50 mahasiswa, yang terdiri atas 25 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, dan 25 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung.

Surat edaran dekan nomor: 1980/UN26.13/PP.03.02/2020 tentang pelaksanaan protokol darurat pencegahan penyebaran infeksi COVID-19, ketentuan nomor 3, menyatakan bahwa pelaksanaan penelitian skripsi/tesis yang membutuhkan kelas untuk pembelajaran (luring), tetapi belum dapat melakukan penelitian karena adanya darurat COVID-19, dapat dialihkan dalam bentuk penelitian daring dan dapat memanfaatkan data sekunder seperti angket, dll. Berdasarkan kebijakan tersebut serta hasil konsultasi dengan tim pembimbing, pelaksanaan uji coba skala besar untuk melihat kelayakan bahan ajar “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari” dilakukan secara daring dengan penyebaran angket kepada mahasiswa.

Uji coba skala besar secara daring dilakukan dengan menyebarkan salinan *softfile* bahan ajar di grup kelas mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian. Setelah itu mahasiswa mendapat perlakuan untuk membaca teori strukturalisme genetik yang terdapat di dalam bahan ajar sebelum mencoba menganalisis cerpen menggunakan teori tersebut. Setelah dilakukan latihan secara mandiri, tahap selanjutnya adalah evaluasi yang dilakukan dengan mengisi angket yang telah disebar. Hasil uji coba skala besar yang telah dilakukan dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Skala Besar di Univeristas Lampung

Subjek Penelitian	Hasil							
	Aspek A		Aspek B		Aspek C		Kelayakan	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Subjek 1	37	92,5	24	85,7	9	75	70	87,5
Subjek 2	37	92,5	27	96,4	12	100	76	95
Subjek 3	35	87,5	25	89,2	10	83,3	70	87,5
Subjek 4	37	92,5	26	92,8	11	91,6	74	92,5
Subjek 5	36	90	25	89,2	11	91,6	72	90
Subjek 6	34	85	23	82,1	10	83,3	67	83,7
Subjek 7	35	87,5	23	82,1	12	100	70	87,5
Subjek 8	34	85	26	92,8	10	83,3	70	87,5
Subjek 9	38	95	24	85,7	10	83,3	72	90
Subjek 10	36	90	25	89,2	11	91,6	72	90
Subjek 11	35	87,5	27	96,4	11	91,6	73	91,2
Subjek 12	39	97,5	24	85,7	10	83,3	73	91,2
Subjek 13	34	85	23	82,1	9	75	66	82,5
Subjek 14	31	77,5	23	82,1	11	91,6	65	81,2
Subjek 15	37	92,5	25	89,2	11	91,6	73	91,2
Subjek 16	34	85	25	89,2	10	83,3	69	86,2
Subjek 17	35	87,5	26	92,8	11	91,6	72	90
Subjek 18	34	85	25	89,2	10	83,3	69	86,2
Subjek 19	37	92,5	26	92,8	11	91,6	74	92,5
Subjek 20	38	95	26	92,8	12	100	76	95
Subjek 21	33	82,5	25	89,2	11	91,6	69	86,2

Subjek 22	36	90	24	85,7	10	83,3	70	87,5
Subjek 23	34	85	25	89,2	11	91,6	70	87,5
Subjek 24	37	92,5	24	85,7	10	83,3	71	88,7
Subjek 25	37	92,5	23	82,1	11	91,6	71	88,7
Rata-Rata	35,6	89	24,7	88,3	10,6	88,2	70,9	88,6

Tabel 5. Hasil Uji Coba Skala Besar di STKIP PGRI Bandar Lampung

Subjek Penelitian	Hasil							
	Aspek A		Aspek B		Aspek C		Kelayakan	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Subjek 1	36	90	26	92,8	11	91,6	73	91,2
Subjek 2	38	95	25	89,2	10	83,3	73	91,2
Subjek 3	36	90	25	89,2	11	91,6	72	90
Subjek 4	33	82,5	25	89,2	10	83,3	68	85
Subjek 5	35	87,5	26	92,8	10	83,3	71	88,7
Subjek 6	36	90	26	92,8	11	91,6	73	91,2
Subjek 7	38	95	27	96,4	12	100	77	96,2
Subjek 8	37	92,5	25	89,2	11	91,6	73	91,2
Subjek 9	37	92,5	26	92,8	11	91,6	74	92,5
Subjek 10	33	82,5	24	85,7	10	83,3	67	83,7
Subjek 11	36	90	26	92,8	11	91,6	73	91,2
Subjek 12	34	85	27	96,4	11	91,6	72	90
Subjek 13	38	95	26	92,8	12	100	76	95
Subjek 14	37	92,5	25	89,2	10	83,3	72	90
Subjek 15	37	92,5	24	85,7	11	91,6	72	90
Subjek 16	36	90	26	92,8	10	83,3	72	90
Subjek 17	34	85	23	82,1	11	91,6	68	85
Subjek 18	36	90	25	89,2	11	91,6	72	90
Subjek 19	34	85	24	85,7	11	91,6	69	86,2
Subjek 20	36	90	24	85,7	12	100	72	90
Subjek 21	35	87,5	25	89,2	11	91,6	71	88,7
Subjek 22	36	90	26	92,8	11	91,6	73	91,2
Subjek 23	34	85	26	92,8	12	100	72	90
Subjek 24	35	87,5	24	85,7	10	83,3	69	86,2
Subjek 25	34	85	25	89,2	11	91,6	70	87,5
Rata-Rata	35,6	89,1	25,2	90	10,8	90,6	71,7	89,6

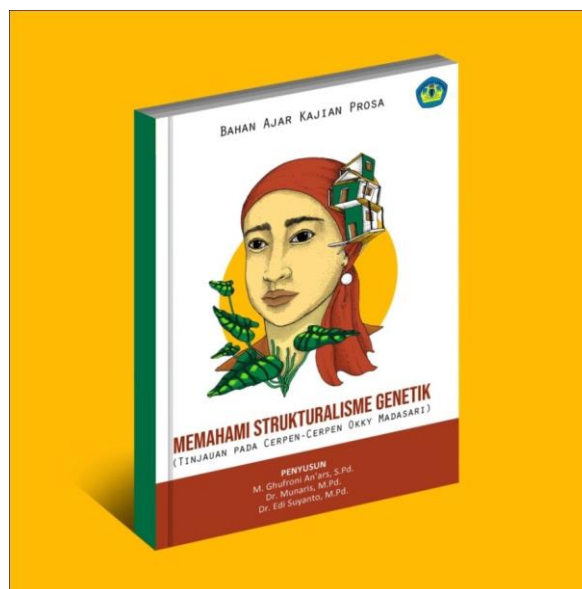
Uji coba skala besar yang dilakukan terhadap mahasiswa semester IV program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung menunjukkan hasil sebagai berikut. Sesuai dengan data yang tercantum pada tabel 4.9, hasil pengisian angket menunjukkan nilai rata-rata untuk aspek kemenarikan bahan ajar adalah 89%, nilai rata-rata untuk aspek kemudahan penggunaan bahan ajar adalah 88,3%, nilai rata-rata untuk aspek kemanfaatan bahan ajar adalah 88,2%, sehingga nilai rata-rata kelayakan secara keseluruhan menjadi 88,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen

Okky Madasari” yang diujikan pada mahasiswa di Universitas Lampung secara keseluruhan dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Adapun uji coba skala besar yang dilakukan terhadap mahasiswa semester IV program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung menunjukkan hasil sebagai berikut. Sesuai dengan data yang tercantum pada tabel 4.9, hasil pengisian angket menunjukkan nilai rata-rata untuk aspek kemenarikan bahan ajar adalah 89,1%, nilai rata-rata untuk aspek kemudahan penggunaan bahan ajar adalah 90%, nilai rata-rata untuk aspek kemanfaatan bahan ajar adalah 90,6%, sehingga nilai rata-rata kelayakan secara keseluruhan menjadi 89,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari” yang diujikan pada mahasiswa di STKIP PGRI Bandar Lampung secara keseluruhan dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

8. Produk Akhir

Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahan ajar kajian prosa berjudul “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari”. Produk ini berbentuk cetak dengan ukuran kertas B5, terdiri atas 45 halaman yang memuat pengenalan konsep strukturalisme genetik dan latihan berupa praktik dan soal, serta dijilid dalam bentuk *softcover*. Adapun sasaran pengguna bahan ajar adalah mahasiswa yang mempelajari strukturalisme genetik dalam mata kuliah kajian prosa. Perwajahan luar bahan ajar ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.
Produk Akhir Bahan Ajar

9. Kelayakan Produk

Kelayakan bahan ajar dapat dilihat dari respons pengguna, yaitu peserta didik (mahasiswa). Peserta didik telah memberikan penilaian bahan ajar dari tiga aspek, yaitu kemenarikan bahan ajar, kemudahan penggunaan, serta kemanfaatan. Penilaian tersebut dilakukan dengan menghitung hasil angket kuantitatif yang kemudian diubah menjadi data kualitatif dengan menggunakan pedoman penskoran skala lima menurut Riduwan & Sunarto (2009: 23).

Tabel 6. Pedoman Penskoran

No	Rentang Skor	Kriteria
1	0% – 20%	Tidak Layak
2	21% – 40%	Kurang Layak
3	41% – 60%	Cukup Layak
4	61% – 80%	Layak
5	81% – 100%	Sangat Layak

(Sumber: Riduwan dan Sunarto, 2009:23)

Berikut rangkuman penilaian peserta didik dari 2 institusi, yaitu Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung.

Tabel 7. Kelayakan Produk

No.	Aspek	Lokasi I (Universitas Lampung)	Lokasi II (STKIP PGRI Bandar Lampung)	Rata-Rata	Kriteria
1.	Kemenarikan	89	89,1	89,05	SL
2.	Kemudahan	88,3	90	89,15	SL
3.	Kemanfaatan	88,2	90,6	89,4	SL
Rata-Rata		88,6	89,6	89,1	SL

Berdasarkan tabel kelayakan di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan produk sudah memenuhi syarat dan dapat dikatakan sangat layak digunakan. Aspek kemenarikan dari dua lokasi penelitian memperoleh nilai rata-rata 89,05, aspek kemudahan penggunaan memperoleh nilai rata-rata 89,15, dan aspek kemanfaatan memperoleh nilai rata-rata 89,4, sehingga nilai rata-rata keseluruhan menjadi 89,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar “Memahami Strukturalisme Genetik: Tinjauan pada Cerpen-Cerpen Okky Madasari” dapat dinyatakan **sangat layak** digunakan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Hasil yang dicapai berdasarkan penelitian ini adalah tersusunnya bahan ajar strukturalisme genetik untuk pengkajian prosa di perguruan tinggi. Aspek kemenarikan dari dua lokasi uji coba produk memperoleh nilai rata-rata 89,05, aspek kemudahan penggunaan memperoleh nilai rata-rata 89,15, dan aspek kemanfaatan memperoleh nilai rata-rata 89,4, sehingga nilai rata-rata keseluruhan menjadi 89,1. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar strukturalisme genetik yang dirancang telah layak diterapkan dalam pengkajian sastra di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction, Fourth Edition*. New York: Longman.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Dian Dinamika Press.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in The Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kerjasama Masyarakat Poetika dan Penerbit Pustaka Pelajar.
- LP3M Universitas Lampung. 2018. *Pedoman Penulisan Bahan Ajar Universitas Lampung 2018*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Madasari, Okky. 2017. *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhasanah, Dewi. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Binus: humaniora*, 6(1), 135-146.
- Nurfitriani, Siti. (2017). Realitas sosial dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian strukturalisme genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 98-107.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.
- Sitepu, Gustaf. (2009). *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*. Universitas Sumatera Utara.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Van Luxemburg, J. (1992). *Rhetoric and pleasure: readings in realist literature*. Philpapers.